

HERMENEUTIKA DALAM STUDI ALQURAN

Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi

Deybi Agustin Tangahu

*Mahasiswa Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstract:

Hermeneutics as a method of interpretation is still a controversial debate among Muslim intellectuals, especially its application in the study of the Qur'an. A method that is a contribution of Western scholars is considered by some circles of thinkers can be an alternative and guarantee in understanding and reveal the intent behind the text of a verse. However, according to Hamid Fahmy Zarkasyi one of the leaders of ISTAC, hermeneutics is a threat to Islamic thought and civilization, even as a conspiratorial agent of the West over Islam. He saw three things that influence hermeneutics as an interpretative theory namely, first, from Greek mythology to Jewish and Christian theology. Second, from a problematic Christian theology to the rationalization and philosophy movement. Third, from philosophical hermeneutics to hermeneutic philosophy. Based on these three things, according to Hamid Fahmy, hermeneutics is full of values and "Incompatible" with the worldview of Islam, so the need to see hermeneutics in the context of life view. In this research, the writer will conduct a more critical and "objective" study, see the plus-minus of Hamid Fahmy Zarkasyi's view of the hermeneutic concept he assumed as a product of life view. Some of the questions on which this hermeneutics concept is based on Hamid Fahmy Zarkasyi's concept of hermeneutics and its implications in the study of the Qur'an? What influenced Hamid Fahmy Zarkasyi's thinking, thus viewing hermeneutics as a concept that contradicts the Islamic worldview?

Keywords: *Hermeneutics, Study of the Qur'an, Hamid Fahmy Zarkasyi*

Abstrak:

Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran hingga sekarang masih menjadi perdebatan yang kontroversial di kalangan para intelektual muslim, khususnya pengaplikasiannya dalam studi Alquran. Sebuah metode yang merupakan sumbangan dari para sarjana Barat ini dianggap oleh sebagian kalangan pemikir dapat menjadi alternatif dan menjamin dalam memahami serta mengungkap maksud dibalik teks suatu ayat. Namun, menurut Hamid Fahmy Zarkasyi salah seorang tokoh ISTAC, hermeneutika justru merupakan ancaman bagi pemikiran dan peradaban Islam, bahkan sebagai agen konspirasi Barat atas Islam. Ia melihat tiga hal yang mempengaruhi hermeneutika sebagai teori interpretatif yakni, pertama, dari mitologi Yunani menuju teologi Yahudi dan Kristen. Kedua, dari teologi Kristen yang problematik menuju gerakan rasionalisasi dan filsafat. Ketiga, dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika. Berdasarkan tiga hal ini, menurut Hamid Fahmy hermeneutika sarat nilai dan "Incompatible" dengan worldview (pandangan hidup) Islam, sehingga perlunya melihat hermeneutika dalam konteks pandangan hidup. Dalam riset ini, penulis akan melakukan kajian yang lebih kritis dan "objektif", yakni dengan melihat plus-minus dari pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi terkait konsep hermeneutika yang diasumsikannya sebagai sebuah produk pandangan hidup. Beberapa pertanyaan yang menjadi landasan pembahasan dalam riset ini yakni bagaimana konsep hermeneutika menurut Hamid Fahmy Zarkasyi? Bagaimana penerapan serta implikasinya dalam studi Alquran? Apa yang mempengaruhi pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi, sehingga memandang hermeneutika sebagai sebuah konsep yang bertentangan dengan worldview Islam?

Kata Kunci: Hermeneutika, Studi Alquran, Hamid Fahmy Zarkasyi

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Alquran hingga saat ini menjadi topik yang menarik perhatian para cendekiawan muslim ataupun nonmuslim, demikian pula dikalangan akademisi, dari dosen, pengajar, dan mahasiswa, karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap masyarakat serta perannya yang begitu penting dalam sejarah peradaban manusia. Bahkan Rasulullah saw. bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya” (HR. Bukhari).

Pengamatan dan penelitian terhadap Alquran tidak terlepas dari esensi Alquran itu sendiri yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, yang juga dipercaya oleh umat Islam sebagai *Kitab of guidance* yang hendaknya dipahami.¹ Berkaitan dengan aktifitas memahami dan menafsirkan ini, dalam sejarah intelektual manusia banyak ditemui para tokoh di bidang keahliannya masing-masing yang berusaha merumuskan apa dan bagaimana kondisi dan cara memahami yang akurat, tepat, layak dan benar. Berbagai teori, konsep dan disiplin keilmuan pun muncul khusus untuk mengurus bidang ini; satu diantaranya adalah hermeneutika.²

Dalam arti sempit, hermeneutika dipahami sebagai metode yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang memerlukan penafsiran, seperti ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol, yang oleh beberapa faktor sulit untuk dipahami. Sedangkan dalam arti luas, hermeneutika dapat dipahami sebagai cabang ilmu

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:Lentera Hati, 2013), 6.

²Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), 1.

pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.³

Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, sesungguhnya bukan hal yang baru di tanah air. Sebab buku-buku maupun jurnal yang mendiskusikan hal itu telah banyak terbit sejak tahun 90-an. Namun, hermeneutika sebagai metode penafsiran ini tidak serta merta diterima oleh seluruh kalangan, bahkan sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang kontroversial di kalangan para intelektual muslim, khususnya pengaplikasiannya dalam studi Alquran.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas salah satu pemikiran tokoh ISTAC yang juga merupakan salah satu penggagas berdirinya *Institute for the study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS), Hamid Fahmy Zarkasyi, seorang intelektual muslim yang menolak hermeneutika sebagai metode dalam interpretasi Alquran. Hamid Fahmy, yang dalam argumennya lebih cenderung kepada aspek penekanan argumen ideologis menurut penulis perlu dilakukan analisis yang lebih dalam terhadap pemikirannya, untuk dapat diketahui implikasinya dalam studi Alquran. Selain itu, kajian ini dilakukan agar dapat dijadikan sebagai kaca mata perbandingan atas perang pemikiran di kalangan para intelektual agar dapat memperoleh kebenaran sehingga dapat menentukan sikap terhadap fenomena yang terjadi.

HAMID FAHMY ZARKASYI DAN EKSISTENSINYA DI DUNIA INTELEKTUALISME

Hamid Fahmy Zarkasyi lahir di Gontor Ponorogo, pada tanggal 13 September 1958, ayahandanya seorang Tri Murti pesantren Gontor KH Imam Zarkasyi *Rohimahullah*. Terlahir dari

³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). 10.

keluarga Islami modern sehingga membentuk pribadi dan kejiwaan juga pendidikannya tidak terlepas dari lingkungan keilmuan dan keagamaan. Menamatkan pendidikan menengahnya di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*⁴. Dan S1nya di Institute Studi Darussalam (ISID) di Pondok yang sama. Pendidikan S2 dalam bidang pendidikan diperoleh di *The University of Punjab*, Lahore, Pakistan (1986). Pendidikan S2 selanjutnya (M.Phil) dalam studi Islam diselesaikan di *University of Birmingham United Kingdom* (1998). Dari Inggris ia kemudian melanjutkan studi S3 (Ph.D) bidang pemikiran Islam di *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* IIUM Malaysia. Dan pada tahun 2006, pada usia 48 tahun, Hamid menyelesaikan studi doktornya, dengan disertasi yang berjudul "*al-Ghazali's Concept of Causality*",⁵ Kini ia menjadi direktur *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS)*, direktur *Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS)*, ISID Gontor. selain itu ia merupakan Pimpinan Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indoneisa (MIUMI). Ia mencoba mengkritik sesuatu yang diapresiasi orang, dan juga mengapresiasi konsep-konsep tradisional Islam yang selama ini dilupakan. Sejak tahun 2003, Ia aktif melakukan workshop pemikiran Islam yang berupaya bersikap kritis terhadap program

⁴ Pesantren Gontor terkenal sebagai pesantren modern pertama di Indonesia. Ciri khas pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieliminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem mu'allimin. Dalam konteks ini di pesantren Gontor terkenal dengan nama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah* (KMI). Lihat Ali Maksum "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", dalam website: <http://core.ac.uk/pdf>.

⁵ Subhan Asshidiq, *Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia)*. Hal 29.

liberalisasi pemikiran Islam. Ia pernah menjadi wakil umat Islam Indonesia dalam symposium tentang masa depan politik Islam di JIIA Tokyo 2008. Dalam bidang pendidikan, ia adalah salah satu anggota dari tujuh Advisory Panel for *International Academy of Islamic Education* (IAME) yang berpusat di Malaysia (2010-sekarang). Selain itu ia aktif menulis di berbagai media masa dan jurnal, serta mengajar dan memimpin Program Kaderisasi Ulama dan Pascasarjana ISID Gontor Ponorogo Jawa Timur.⁶

Hamid Fahmy merupakan murid langsung Prof. Dr. Syed Mohammad Naquib al-Attas. Agaknya tidaklah keliru jika penulis berasumsi bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh Hamid, seperti Islamisasi Ilmu tidak lepas dari pengaruh gurunya tersebut. Hal ini didukung dengan kesaksian oleh seorang wartawan tentang respon Hamid atas kritikan terhadapnya:

“Dua belas tahun yang lalu, seorang kawan lamanya di Birmingham mengkritik Mas Hamid dalam sebuah perdebatan di *yahoogroups*. Yang tentu saja waktu itu belum ada *facebook* atau *twitter*. “Bilang sama Mas Hamid, dulu di Birmingham dia *nyantri* dengan para orientalis, sekarang dia mencela dan mengkritik orientalis. Jangan seperti kacang lupa pada kulitnya.” Dan Setahun kemudian, di kampus ISTAC di tengah Kuala Lumpur, Mas Hamid menjawab kritik itu dalam sebuah obrolan santai. “Waktu di Birmingham saya seperti sudah menguasai pemikiran Islam, begitu sampai di sini dan berjumpa dengan Prof, Nuqaib, saya tersadar saya belum tahu apa-apa...”⁷

⁶Eakela.blogspot.co.id/2014/01/hamid-fahmi-zarkasyi-m-phil.html?m=1.

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat, Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta:INSIST-MIUMI, 2012), iv.

Kita tidak bisa menampik, bahwa pemikiran seseorang selalu dipengaruhi oleh memori atau akses yang diterimanya. Sebab, pemikiran manusia ialah satu dan hakikat-hakikat ialah satu. Namun juga, tidak harus mengabaikan kreasi orisinil dari pemikir itu sendiri.

Hamid Fahmy merupakan penulis yang memiliki produktivitas yang cukup tinggi, dengan kebanyakan karyanya bersifat kontrainformasi terhadap maraknya gerakan liberalisme Islam (khususnya di Indonesia). Karya-karyanya antara lain:

- *Misykat, Refleksi Tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*
- *Liberalisasi Pemikiran Islam*
- *Worldview Islam Asas Peradaban*
- *Al-Ghazali's Concept of Causality: With Reference To His Interpretation of Reality and Knowledge*
- *Kritik terhadap Model Pembacaran Kontemporer*
- *Jurnal Nilai di Balik Hermeneutika*
- *Jurnal Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*

MENGENAL SEJARAH DAN WARNA HERMENEUTIKA

Berbeda-beda teori dan pendapat tokoh-tokoh Hermeneutika berkaitan dengan tujuan dan lapangan pembahasannya, sepanjang sejarah munculnya istilah ini. Oleh karenanya hermeneutika memiliki dinamikanya sendiri yang tidak bisa diseragamkan dan digeneralisir begitu saja. Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti, menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.⁸ Yang kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris

⁸Mrcea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, volume 6, (New York: Macmillan Publishing Company, t.t). 279.

hermeneutics.⁹ Kata ini sering di asosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia.¹⁰ Pengasosiasian hermeneutik dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur dalam aktivitas penafsiran, yaitu:

1. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes,
2. Perantara atau penafsir (hermes),
3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.¹¹

Meskipun interpretasi hermeneutis telah dipraktekkan dalam tradisi Yunani, namun istilah *hermeneutike* baru pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM) *Politikos*, *Epinomis*, *Definizione* dan *Timeus*.¹² Dan *Organon* karya Aristoteles, ada pula penulis kuno yang lain, seperti Xenophon, Euripedes, Epicurus, dan Longinus.

Hermeneutika sebagaimana yang dikemukakan oleh Hans-George Gadamer pada mulanya merupakan aktivitas penafsiran dan pemahaman yang kemudian menjadi disiplin ilmu yang terkait dengan penafsiran. Dalam hal ini ia mengatakan sebagaimana yang

⁹M. Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta:Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 28.

¹⁰Dalam agama Islam, nama Hermes sering diidentikkan dengan nabi Idris, orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Di kalangan Mesir Kuno, Hermes dikenal sebagai Thot, sementara di kalangan Yahudi dikenal sebagai Unukh dan di kalangan masyarakat Persi Kuno sebagai Hushang. Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society*, (Beirut:Libreirie Du Liban, 1967), 64.

¹¹Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 21.

¹²Hamid Fahmi Zarkayi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, 8.

dikutip Sahiron Syamsuddin dalam bukunya *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*:

Hermeneutics is the Pratical art, that is, a techne, involved in such thing as preashing, interpreting other languages, explaining and explicating text, and, as the basis of all these, the art of understanding, an art particularly required any time the meaning of something is not clear and unambiguous.¹³

(hermeneutika adalah seni praktis, yakni techne, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerapkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas).¹⁴

Di dunia barat (Kristen), hermeneutika digunakan pertama kali di kalangan sebagian cendekiawan Kristen Protestan sekitar tahun 1654 M. mereka itu adalah yang tidak puas dengan penafsiran gereja terhadap teks Perjanjian lama dan baru. Tidak heran jika *The New Encyclopædia Britannica* menjelaskan bahwa hermeneutika adalah *The study of the general principle of Biblical interpretation to discover the truths and values of the Bible* (studi prinsip-prinsip umum tentang penafsiran Bibel untuk Mencari kebenaran dan nilai-nilai kebenaran Bible).¹⁵

Kajian-kajian Bible yang dilakukan pada abad ke-19 dan ke-20 ditandai khususnya dengan objektivitas saintifik dan positivisme historis. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sejarah kesuksesan yang

¹³ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 6.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 403.

spektakuler dari kajian Bible pada masa modern. Pada abad ke-19 kajian Bible dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari disiplin hukum dan teologi, dan karena itu memiliki prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur keilmuan sendiri. Bagi para ahli dalam bidang ini, penafsiran klasik dipandang sebagai sumber kontaminasi terhadap teks Bible, sehingga harus dibuang untuk menemukan dan memahami makna historis teks.¹⁶

Menurut para ahli, Kristen mengadopsi hermeneutika untuk mereka jadikan alat seni interpretasi. Karena para tokoh dan pemikir Kristen hampir sepakat bahwa Bible secara harfiahnya bukan kalam Tuhan. Itu dibuktikan antara lain adanya perbedaan pengarang yang secara otomatis melahirkan gaya yang berbeda-beda, bahkan informasi yang bertolak belakang. Objek bahasannya dari kitab suci umat Kristiani, kemudian berkembang sehingga mencakup bidang-bidang humaniora, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, estetika, dan folklore.¹⁷

Karena sejarahnya yang panjang itu dan keanekaragaman objeknya serta perbedaan pendapat pakar-pakarnya, maka definisi hermeneutika pun, sebagaimana objek bahasannya, berbeda-beda pula. Ada yang menyatakan bahwa hermeneutika adalah ilmu penafsiran Kitab Suci, atau ilmu penafsiran teks, ada lagi yang merumuskannya sebagai kaidah-kaidah pemahaman teks, atau metode menghindari kesalahpahaman, dan lain-lain. Dalam bahasan mereka, ada yang menekankan pada tujuan penulis teks, ada yang menekankan pada pemahaman penakwil/peneliti teks, ada juga yang menyatakan adanya makna tertentu dan final bagi sebuah teks, sementara yang lain membuka lebar pintu pemahaman bagi masing-masing tanpa akhir, dengan alasan perbedaan latar

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 18.

¹⁷ *Ibid*, 404.

belakang, dan keanekaragaman situasi masing-masing penakwil teks.¹⁸

Dilihat dari sejarah perkembangannya, hermeneutika mengalami tiga fase perkembangan: *pertama*, dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen, *kedua*, dari teologi Kristen yang problematik kepada gerakan rasionalisasi dan filsafat, *ketiga*, dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika.¹⁹

Jhon Marin Caladinus (1710) berpendapat bahwa ilmu-ilmu humaniora terpusat pada seni penafsiran. Dia juga menetapkan bahwa hermeneutika adalah nama lain dari seni itu.²⁰ Fredrich August Wolf mendefinisikan dalam kuliah-kuliahnya di rentang tahun 1785-1807 M tentang ensiklopedia penelitian-penelitian klasik bahwa hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna-makna tanda. Yang mana tujuan dari ilmu ini adalah untuk menguasai pemikiran-pemikiran verbalis dan tertulis dari pengujar atau penulis sebagaimana yang dia kehendaki secara tepat. pemahaman tentang tafsir dan tugas hermeneutika ini sudah pasti mengharuskan bahasa teks dan kondisi-kondisi historisnya secara utuh agar dapat sampai pada pemahaman dan penguasaan makna.²¹ Yang dimaksud dengan pengetahuan historis adalah meliputi kehidupan pengarang serta kondisi-kondisi historis dan geografis yang menyertainya. Jadi, penafsir yang cerdas adalah yang mengetahui semua yang diketahui oleh pengarang.

Freddrich D. Ernest Schleirmacher (1768-1834 M) melihat hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai. Dia

¹⁸Ibid.

¹⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam Jurnal Islamia *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*.

²⁰Fahmy Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010), 53.

²¹Ibid.

memusatkan perhatiannya tentang pemahaman yang salah. Dia mengukuhkan bahwa penafsiran atas teks adalah terbuka untuk selalu disalahpahami, sehingga diharuskan menggunakan hermeneutika sebagai kumpulan kaidah-kaidah metodologis agar terjaga dari kesalahpahaman.²² Sedangkan William Dilthey (1833-1911 M) melihat bahwa hermeneutika adalah ilmu yang bertugas menghadirkan metode-metode sains untuk ilmu-ilmu humaniora. Tujuan utama hermeneutika menurut dia adalah mengangkat nilai dan kedudukan ilmu-ilmu humaniora dan menyeimbangkannya dengan ilmu-ilmu eksperimental.²³

Menurut Ben Vedder dan Mathis Jung, hermeneutika memiliki empat level pengertian yaitu: 1. *Hermeneuse* yang berarti aktivitas penafsiran secara umum; 2. Hermenutik yang menyangkut aturan, metode, dan strategi penafsiran; 3. *Philosophische hermeneutic* yang meliputi “kondisi-kondisi kemungkinan” atau kerangka prinsip dasar penafsiran; dan 4. *Hermeneutische philosophie* yang terdiri dari pemikiran-pemikiran filosofis tentang cara menafsirkan.²⁴ Dan dalam kaitannya dengan agama, hermeneutika pada mulanya dipakai untuk memahami Bible.²⁵

Ketika yang menjadi fokus perhatian hermeneutika adalah pencarian makna teks, mau tidak mau harus mempertimbangkan pengarang, pembaca dan teks, antara makna subjektif dan makna objektif. Di sini muncul tiga aliran: 1. Aliran objektivis, yaitu aliran yang menekankan pada pencarian makna asal dengan tokoh utamanya, Schleiermacher dan Dilthey, 2. Aliran subjektivis, yaitu aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca /penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Pemikiran-pemikiran yang tergolong

²²Ibid, 54.

²³Ibid.

²⁴Sahiron Syamsuddi, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 7.

²⁵Adian Husaini, *Problem Teks Bible dan Hermeneutika*, Islamia, Tahun I, No 1, Muharram 1425/Maret 2004.

dalam aliran ini beragam. Ada yang sangat subyektif, yakni dekonstruksi dan reader-response criticism; ada juga agak subyektif, yakni post strukturalisme, dan ada juga yang kurang subyektif, yakni strukturalisme. 3. Aliran objektifis-cum-subyektifis, aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Gadamer dan Gracia dapat digolongkan dalam aliran ini.²⁶

Jika dilihat dari fokus pembahasannya yang terkait dengan upaya menyingkap makna suatu teks, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga model: 1. *Hermeneutical Theory* (hermeneutika teoritis), yang fokus pada persoalan pemahaman atau bagaimana memahami dengan benar seperti yang dilakukan Scheleirmacher melalui pendekatan linguistic dan psikologis; 2. Hermeneutika filosofis yang fokus pada tindakan memahami itu sendiri, bukan bagaimana memahami teks secara objektif, seperti gagasan Gadamer dengan meminjam fenomenologi Heidegger; 3. Hermeneutika kritis yang menfokuskan pada penyingkapan kepentingan di balik suatu teks, Jurgen Hubermes disebut sebagai bapak hermeneutika aliran ini.²⁷

Dalam konteks pemikiran Islam, hermeneutika menarik minat intelektual setidaknya karena empat alasan: 1. Stagnasi teks (khususnya Alquran) dan dinamika realitas sehingga tetap menghidupkan teks diperlukan penafsiran demi megimbangi dinamika realitas tersebut dan hermeutika dinilai menjanjikan jalan

²⁶Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 26.

²⁷ Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as method, Philosophy and Critique*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 1-3dst. Lihat juga Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010), 139.

yang prospektif untuk itu,²⁸ 2. Hermeneutika memungkinkan digunakan dalam penafsiran Alquran sekalipun, karena hermeneutika hakikatnya adalah penafsiran atas teks juga, 3. Hermeneutika menjadikan teks sebagai objek sebagaimana tafsir dan takwil untuk mengungkap makna Alquran, 4. Kalaupun Alquran adalah teks suci yang berbeda dengan teks lainnya, tapi pada prinsipnya Alquran menggunakan bahasa manusia, bahasa Arab.²⁹

Walaupun sama-sama memberikan respon positif terhadap hermeneutika dan menerapkannya dalam penafsiran teks Islam, terutama Alquran, tapi sebagai usaha intelektual tetap memperlihatkan keragamannya dengan teori-teori yang khas karena telah melalui tiga proses intelektual: 1. Akomodasi yang sesuai, 2. Modifikasi yang kurang sesuai, 3. Resistensi atas yang tidak sesuai. Diantara yang dapat disebutkan di sini adalah 1. Fazlurrahman dengan teori *doeble Movement*-nya dengan memadukan filsafat hukum Islam asy-Syatibi dengan hermeneutika Emilio Betti, 2. Farid Esack dengan hermeneutika teoritis subjektif dengan orientasi liberarifnya,³⁰ 3. Muhammad Syahrur sebagai penafsir subjektif dengan pendekatan linguistik-saintifik yang melahirkan "teori limit" (*nazariyyat al-hudud*),³¹ 4. Nashr Hamid Abu Zayd sebagai penganut hermeneutika inklusif³² melalui pendekatan susastra dengan meminjam teori Hirsch yang membagi makna menjadi dua: 1). Makna Objektif (*ma'na*), 2). Makna signifikansi (*magza*),

²⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 282.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 27.

³⁰ Ibid, 32-35.

³¹ Untuk ulasan tentang Syahrur, lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010). Baca pula Jurnal Pemikiran dan Peraduan Islam, Islamia, Vol. VI, No.1 2012, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Tokoh Liberal*, pada bab khusus Telaah Kritis "Pembaharuan" Tafsir Ayat-ayat Hukum M Shahrur, 32.

³² Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 38.

5.Khaled Abou El-Fadl sebagai penganut hermeneutika kritis-negosiatif dengan bertumpu pada teori otoritas dan perbedaan antara otoritas otoritatis dan otorita otoriter.

Dalam pemikiran Islam Indonesia, para pemikir di atas memberi inspirasi pengembangan pemikiran Islam, bahkan banyak yang diambil begitu saja dengan konteks Indonesia. Penerimaan tidak kritis ini pula yang menjadi sasaran empuk kritik kalangan anti-hermeneutika, bahkan menudingnya sebagai agen konspirasi Barat atas Islam, salah satunya adalah Hamid Fahmy Zarkasyi, yang juga menolak hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Quran, sehingga ia pun membenarkan teori Michel Foucault tentang ilmu dan kekuasaan, bahwa ilmu selalu merupakan kekuasaan dan ketika digunakan ia akan mengatur perilaku orang lain, mengikat dan menjadi aturan yang mendisiplin. Hamid Fahmy membenarkan teori itu sebagaimana pernyataannya dalam sebuah pengantar di Jurnal *Islamia* :

Ternyata teori Foucault benar, kini perilaku dan pemikiran muslim seakan telah diikat oleh wacana-wacana itu dan seperti tidak bisa menolak. Wacana-wacana itu sudah seperti kaharusan sosial. Jika dianalisis secara politis kita dapat kaitkan dengan tulisan David E Kaplan, *Hearts, Mind and Dollars*, bahwa ; Washington berinvestasi puluhan juta dolar dalam kampanye untuk mempengaruhi bukan saja masyarakat Islam, tapi juga Islam sendiri dan apa yang terjadi dalam Islam.” cara mempengaruhi masyarakat Islam itu tidak lain adalah dengan melalui wacana-wacana dan gerakan keilmuan.³³

³³ Hamid Fahmy Zarkasyi, dalam sebuah pengantar, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Tokoh Liberal*, di Jurnal *Pemikiran dan Peradaban Islam*, *Islamia*, Vol.VI, No.1, 2012

Oleh karena itu, hermeneutika bagi para pemikir Muslim yang menerimanya merupakan tantangan yang mengharuskan mereka membela atau memperbaiki teorinya. Sedangkan bagi mereka yang menolaknya merupakan ancaman bagi pemikiran dan peradaban Islam.

HERMENEUTIKA DALAM STUDI ALQURAN

Mengapa Harus ditolak?

Penulis mengawali pembahasan kali ini, dengan pertanyaan sederhana di atas, *mengapa hermeneutika harus ditolak?* pertanyaan sederhana namun sarat akan makna, yang mengantarkan kita untuk menganalisis secara kritis bukan hanya pada suatu teks bacaan, namun juga pada ideologi pemikirnya. Penolakan Hamid Fahmy terhadap hermeneutika, tentu dilatarbelakangi oleh kegelisahan atas penerapan metode tersebut dalam penafsiran Alquran. Oleh Karena itu, penulis melihat ada dua sebab yang melatarbelakangi kegelisahan Hamid Fahmy Zarkasyi³⁴, yaitu:

a. Adanya Upaya Meniru Kemajuan Barat

Pada bagian pengantar dalam jurnal Islamia, Hamid Fahmy secara eksplisit menyoroti perkembangan pemikiran keislaman dalam kaitannya dengan era globalisasi. Ia mengutarakan beberapa hal yang menjadi kegelisahannya dalam melihat pergeseran pemikiran keislaman di beberapa kalangan intelektual

³⁴Dalam hal ini juga termasuk kegelisahan dari anggota INSIST yang lain, Adian Husaini, Syamsuddin Arif, Ugi Suharto, Adnin Armas, Henry Shalahuddin. Sebagaimana yang telah penulis jabarkan di muka tentang latar belakang kehidupan dan intelektualitas Hamid Fahmy Zarkasyi, bahwa Hamid Fahmy merupakan salah satu anggota dari INSIST, yang tentu mereka yang tergabung dalam lembaga ini, memiliki dasar pemikiran yang sama. lihat HAMid Fahmy Zarkasyi, "Pengantar, Di balik Hermeneutika", dalam majalah Pemikiran dan Peradaban Islam "Islamia", tahun I, No. 1, Maret 2004, 1-6.

Islam. Iamelihat bahwa di era ini telah terjadi sebuah kecenderungan di kalangan modernis untuk mengganti ilmu tafsir Alquran dengan hermeneutika yang mana di sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia, hermeneutika telah diajarkan sebagai mata kuliah khusus.³⁵ Fahmi salim seorang alumni al-Azhar Kairo membenarkan hal ini, ia memandang bahwa adanya suatu agenda yang mendesak di kalangan cendekiawan muslim agar mengkaji secara kritis asal-usul dan perkembangan metodologi pemahaman terhadap sumber-sumber agama Islam yang kini dipaksakan oleh barat untuk suatu proyek hegemoni dan kolonialisme pemikiran di dunia Islam. Dengan hal itu kemudian ia menyatakan “*Imbasnya tentu saja akan merasuki pendidikan tinggi Islam, sebagai Center of Excellence, yang diproyeksikan untuk melahirkan sarjana-sarjana agama Islam, namun minus kebanggaan dan penguasaan terhadap perbendaharaan intelektual yang telah mengakar sepanjang kurun perjalanan Islam sebagai agama sekaligus peradaban.*”³⁶ Kesan yang mereka tangkap bahwa kecenderungan ini bukanlah sekedar masalah konsep keilmuan. Mereka menilai bahwa kecenderungan ini terjadi karena menghinggapnya perasaan inferioritas pada diri kaum modernis terhadap prestasi kemajuan barat yang pada akhirnya melahirkan sikap latah meniru apa yang berasal dari barat, mengadopsi konsep-konsep barat, salah satunya adalah hermeneutika dalam penafsiran kitab suci Alquran.³⁷

³⁵ Lihat pula penjelasan selengkapnya, Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

³⁶ Fahmi Salim, “Pengantar” *Studi Terhadap Studi al-Quran Kaum Liberal*, xviii.

³⁷ Dalam jurnal “Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup” ia menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan metode tafsir Bible, yang kemudian dikembangkan oleh para filosof dan pemikir Kristen di Barat menjadi metode interpretasi teks secara umum. Oleh sebagian cendekiawan Muslim, kemudian metode ini diadopsi dan dikembangkan, untuk dijadikan sebagai alternative dan metode pemahaman al-Qur'an yang dikenal dengan “Ilmu Tafsir”,

b. Adanya Kesenjangan Dalam Upaya Aktivitas Peniruan

Meskipun ia mengakui gejala peniruan seperti ini lazim terjadi pada kebudayaan yang lemah terhadap kebudayaan yang kuat, namun yang menjadi persoalan adalah bahwa sikap peniruan ini menyimpan suatu kesenjangan. Bentuk kesenjangan ini adalah penegasan bahwa aktifitas peniruan terhadap kebudayaan lain yang memiliki pandangan hidup dan konsep keilmuan sendiri semestinya melalui proses penyaringan konseptual. Dalam hal ini, Hamid Fahmy mengutip Pandangan Arparslan Acikgence, dalam bukunya *Islamic Science Towards Definiton*, yang mengungkapkan bahwa Islam sebagai pedoman merupakan bangunan konsep-konsep asing kecuali setelah melalui proses peminjaman yang melibatkan perubahan aspek-aspek konseptualnya.³⁸ Selanjutnya ia juga mengungkap bahwa ada kesan upaya memaksakan kesamaan teks Alquran dengan Bible dan teks-teks yang lain: bahwa penyandingan kata “hermeneutika” dan “Alquran” menegaskan tidak adanya kerikuhan konseptual; dan hermeneutika diadopsi bukan oleh pakar tafsir Alquran, tapi oleh pakar filsafat, pakar bahasa Arab, dan diramaikan oleh cendekiawan yang tidak otoritatif di bidang tafsir dan ilmu-ilmu yang terkait tentunya.³⁹

Hermeneutika adalah ancaman?

Bagi para penolak hermeneutika, demikian pula Hamid Fahmy menganggap hermeneutika merupakan sebuah ancaman bagi keilmuan dan peradaban Islam, bahkan Syamsuddin Arif memberikan lebel terhadap hermeneutika sebagai “barang impor”.⁴⁰ Sedangkan Adian Husaini, dalam bukunya *Hegemoni Kristen dan*

³⁸Hamid Fahmy Zarkasyi, “Pengantar: Di Balik Hermeneutika”, 4.

³⁹Ibid.

⁴⁰Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme*, 176.

Barat memilih kata “wabah” untuk hermeneutika.⁴¹ Dengan kata itu, hermeneutika dipandang sebagai sesuatu yang jahat dari luar yang mengancam sehingga harus dihindari, bahkan dibasmi. Menurut penulis, bahkan istilah ini lebih “bertenaga” dari pada istilah “barang impor” yang diperkenalkan Syamsuddin Arif. Hamid Fahmy memandang hermeneutika sarat nilai dan “*Incompatible*” dengan *worldview* Islam, sehingga perlunya melihat hermeneutika dalam konteks pandangan hidup.

PERLUNYA MELIHAT HERMENEUTIKA DALAM KONTEKS PANDANGAN HIDUP

Hamid Fahmy Zarkasyi menyatakan sikap kontra terhadap hermeneutika disebabkan karena faktor muatan nilai yang dikandungnya. Dengan mengutip Werner, ia menyebutkan tiga hal yang berpengaruh terhadap keberadaan hermeneutika sebagai sebuah konsep atau teori interpretasi. Ketiganya adalah *pertama*, milieu masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. *Kedua*, milieu masyarakat Yahudi dan Nasrani yang menghadapi masalah teks kitab suci agama mereka dan berupaya mencari model yang cocok untuk interpretasi yang dimaksud. *Ketiga*, milieu masyarakat Eropa pada zaman pencerahan yang berusaha lepas dari otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar dari konteks keagamaan.⁴²

Berangkat dari ketiga faktor tersebut, Hamid Fahmy berusaha mendeskripsikan pengaruh pandangan hidup

⁴¹Judul Bab IV dari bukunya *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi Islam*, “Wabah Hermeneutika di IAIN dan Dampaknya”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 133.

⁴²Hamid Fahmy Zarkasyi, *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*, dalam *Majalah Islamiah*, no.1. th.2004. 18

(*worldview*)⁴³ terhadap tiga fase perkembangan hermeneutika, yaitu :*pertama*, dari mitologi Yunani menuju teologi Yahudi dan Kristen. *Kedua*, dari teologi Kristen yang problematik menuju gerakan rasionalisasi dan filsafat. *Ketiga*, dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika .

Perlunya melihat hermeneutika dalam konteks pandangan hidup menurut Hamid FAhmy, sebab setiap ilmu, konsep atau teori, termasuk hermeneutika pasti merupakan produk dari masyarakat, atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup (*worldview*); dan pandangan hidup masyarakat adalah cara pandang mereka terhadap alam dan kehidupan. Dan yang terpenting adalah faktor kepercayaan kepada Tuhan. Dan faktor ini yang begitu penting karena mempunyai implikasi konseptual. Masyarakat atau bangsa yang percaya kepada wujud Tuhan akan memiliki pandangan hidup berbeda dari yang tak percaya pada Tuhan. Dalam sebuah buku filsafat disebutkan bahwa tuhan adalah *“the most important element in any worldview..if we are consistent we will also believe that the source of moral values is not just human*

⁴³Bagaimana pandangan hidup suatu peradaban dapat melahirkan suatu ilmu (*science*), telah dikaji secara mendasar oleh Alparslan dalam buku *Islamic Science Towards a Definition*. Dalam buku ini ditegaskan bahwa “ilmu hanya lahir dari pandangan hidup tertentu saja”, meskipun ada pandangan hidup yang tidak dapat melahirkan ilmu. Dalam teorinya, Alparslan menjelaskan bahwa suatu ilmu lahir didorong oleh tiga faktor penting yaitu: 1) Adanya komunitas ilmuan yang memiliki pandangan hidup yang pada dataran konsep mereka memiliki apa yang disebut “lingkungan konseptual” (*conceptual environment*); 2) Adanya keterkaitan (*network*) antara satu konsep dengan konsep keilmuan yang lain yang membentuk apa yang disebut sebagai “kerangka konsep keilmuan” (*scientific conceptual scheme*); 3) dari adanya keterkaitan konsep itu terjadilah suatu ‘cara pandang’ (*outlook*) terhadap sesuatu yang pada gilirannya akan menghasilkan saling hubungan antara satu dengan kosa kata teknis (*technical vocabulary*) lainnya. *Lihat*, Alparslan Acikgence, *Islamic Science, Towards Definition*, Kuala Lumpur, ISTAC 1996, 60

convention but divine will and that God is the highest value. Moreover, we will have to believe that knowledge can be of more than what is observable and that there is a higher reality-the supernatural world."

Implikasi negatifnya berarti bahwa bagi masyarakat yang tidak percaya pada Tuhan, nilai moralitas adalah kesepakatan manusia (*human convention*), yang standarnya adalah kebiasaan, adat, norma atau sekedar kepantasan. Demikian pula realitas hanyalah fakta-fakta yang bersifat empiris yang dapat diindera atau dipahami oleh akal sebagai kebenaran. Kekuatan disebabkan realitas empiris, bagi mereka tidak riil dan tidak dapat dipahami dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya meskipun sejatinya akal dapat memahaminya.

Sedangkan pandangan hidup dalam Islam, tidak hanya sebatas pandangan terhadap alam dan kehidupan nyata, tapi keseluruhan realitas *wujud* yang oleh al-Attas didefinisikan sebagai *ru'yatul-Islam li al-wujud*. Karena wujud Tuhan adalah wujud yang mutlak dan tertinggi sedangkan alam semesta seisinya adalah bagian dari wujud itu, maka konsep Tuhan sangat sentral dalam pandangan hidup Islam dan sudah tentu memiliki konsekuensi konseptalnya. Namun tidak semua masyarakat yang peraya kepada Tuhan memiliki *worldview* yang sama. Sebab konsep dan pengertian Tuhan berbeda antara satu agama dan agama yang lain. Konsep ini kemudian yang membedakan karakteristik dan elemen pandangan hidup antara suatu bangsa dan bangsa yang lain.

Setelah deskripsi diatas, Hamid Fahmy menyimpulkan bahwa hermeneutika dengan kedua genrenya, alegoris dan gramatikal adalah metode pemahaman yang merupakan produk kebudayaan Yunani. Karenanya dipandang bebas nilai. Ketika masuk dalam ranah penafsiran Bible pada fase awal, hermeneutika tidaklah mendapatkan resistensi karena memang tradisi Bible belum

memiliki mekanisme interpretasi tersendiri ketika itu. Namun setelah hermeneutika diberlakukan, perpecahan terjadi dalam internal Kristen. Walaupun perpecahan tersebut tidaklah mewakili sikap resistensi mutlak terhadap hermeneutika, tetapi hal itu lebih menunjukkan kepada fakta bahwa pemikiran Platto dan Aristoteles ketika itu sangat mendominasi teologi Kristen. Bahkan pertentangan ini melahirkan dua kelompok besar dalam agama Kristen, yaitu Protestan dan Katolik.

Realitas di atas, dipandang olehnya sebagai bukti bahwa hermeneutika tidak bisa diadopsi begitu saja tetapi perlu diadaptasi ke dalam realitas teologi Kristen. Mengingat kajian tersebut tidak ada dalam tradisi Kristen maka dengan cepat kajian hermeneutika secara teologis berubah menjadi kajian filsafat. Dalam diskursus filsafat inilah nilai-nilai barat dengan mekanisme pembaratannya mengisi pemaknaan baru terhadap hermeneutika. Karena keluar dari frame teologi dan bukan lagi teologi interpretasi kitab suci maka penggunaan hermeneutika dapat merusak sendi-sendi agama. Hal ini terbukti dengan mendudukan teks Bible sebagai sama dengan berbagai teks lainnya, bahkan dipandang tidak lagi bisa dianggap pedoman dalam mengartikulasikan keimanan.

Pada permasalahan yang sama, Adian Husaini menyatakan bahwa hermeneutika tidak dapat digunakan sebagai interpretasi kitab Suci Alquran. Meskipun teks Alquran tidak diubah, tetapi jika cara menafsirkannya sudah diubah, maka produk tafsirnya juga akan berbeda. Tanpa memahami hakikat perbedaan antara teks Alquran dan Bible dan metode penafsirannya, banyak sarjana yang latah menjiplak istilah-istilah yang digunakan dalam studi Bible, seperti menggunakan istilah “Islam Fundamentalis”, “Islam eksklusif”, atau “Islam radikal” dan sebagainya, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menafirkan Alquran secara tekstual/literal.

Sedangkan yang liberal, inklusif, atau pluralis, kata mereka, adalah yang menafsirkan Alquran secara kontekstual.⁴⁴

Dengan hermeneutika, maka hukum-hukum Islam yang selama ini sudah disepakati kaum muslimin bisa berubah. Dengan hermeneutika, bisa keluar produk hukum yang menyatakan wanita boleh menikah dengan laki-laki non muslim, khamr menjadi halal, laki-laki punya masa iddah seperti wanita, atau wanita punya hak talak sebagaimana laki-laki, atau perkawinan homoseksual/lesbian menjadi halal. Semua perubahan itu dapat dilakukan dengan mengatasnamakan “tafsir kontekstual” yang dianggap sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini memberikan pengertian bahwa hermeneutika merupakan metode penafsiran liberal yakni kebebasan dalam menafsirkan sebuah teks yang dilakukan berdasarkan keinginan subyektif seorang penafsir yang disesuaikan dengan budaya yang berkembang di masyarakat.⁴⁵

Praktisi hermeneutika dituntut untuk bersikap skeptik, selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya, dan terus terperangkap dalam apa yang disebut sebagai ‘lingkaran hermeneutis’, dimana makna senantiasa berubah. Sikap seperti ini yang juga menurut Syamsuddin Arif hanya sesuai untuk Bibel, yang telah mengalami gonta-ganti bahasa (dari Hebrew dan Syiriac ke Greek, lalu Latin) dan memuat banyak perubahan serta kesalahan redaksi. Tetapi tidak untuk Alquran yang jelas keshahihan proses transmisinya dari zaman ke zaman.⁴⁶

Fahmy salim menambahkan adanya perbedaan yang sangat konkrit antara Bible dan Alquran sehingga tidak memungkinkannya

⁴⁴Adian Husaini & Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika al-Qur'an & Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 26.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Syamsuddin Arof, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. (Depok:Gema Insani, 2008), 182.

menggunakan hermeneutika sebagai metode dalam menafsirkan Alquran⁴⁷;

Pertama. Tidak adanya keyakinan dan kebenaran teks-teks Bible menurut pakar Barat, sebab tidak ada bukti-bukti materil yang meyakinkan dari teks-teks Bible yang awal. *Kedua.* Tidak ada ketetapan-ketetapan dari penafsiran-penafsiran yang dapat diterima menurut umum, termasuk di dalamnya tidak adanya tradisi seperti *ijma* dan *mutawatir* sebagaimana kondisi umat Islam. *Ketiga.* Tidak ada sekumpulan manusia yang hafal teks-teks yang hilang dan dilupakan selama perjalanan sejarah. *Keempat.* Tiga permasalahan tersebut sama sekali tidak ditemukan dalam tradisi peradaban Islam dan di dalam masalah autentisitas teks Alquran secara khusus.

Hamid Fahmy menganggap trend di kalangan modernis muslim untuk mengadopsi filsafat hermeneutika sebagai alternatif tafsir Alquran adalah *absurd*. Karena kritk-kritk mereka terhadap tafsir dan ulumul Qur'an pada hakekatnya adalah bukti kegagalan mereka menangkap konsep "tafsir" atau memahami "tafaqquh" dalam tradisi intelektual Islam. Kegairahan mereka menggunakan hermeneutika dalam kajian Islam tidak disertai pemahaman terhadap presupposisi-presupposisi metafisis, epistemologis dan ontologis yang mendasarinya. Menurut mereka juga nampaknya tidak mencoba memahami konsep realitas dan kebenaran yang mendasari konsep dan teori hermeneutika dan membedakannya dengan konsep Islam, yang berakibat pada dekonstruksi dan bukan rekonstruksi Islam dan elemen-pandangan hidupnya.⁴⁸

KESIMPULAN ANALISIS PENULIS

Melihat dari latar belakang kehidupannya sebagaimana yang telah penulis jabarkan di awal tulisan ini, Hamid Fahmy Zarkasyi

⁴⁷Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, 80.

⁴⁸Hamid Fahmy i, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, 15.

adalah pemikir keagamaan, yang tentu saja memiliki keyakinan yang kokoh tentang prinsip-prinsip ajaran agama. Keyakinan atas sesuatu yang tidak bisa ditawar dan menentukan arah tindakan inilah yang dipahami sebagai kepentingan dan ideologi dalam konteks ini. Ideologi disebut sebagai kepentingan karena ia akan selalu melatari setiap tindakan serta menjadi motivasi dan kebermaknaan tindakannya. Di sisi lain, ideologi sebagai kepentingan yang diperjuangkan cenderung melahirkan sikap eksklusif sehingga secara apriori menolak kebenaran di luar ideologinya⁴⁹

Menurut penulis, kepentingan yang dapat dibaca dari seorang Hamid Fahmy Zarkasyi melalui gagasan-gagasannya adalah kepentingan Puritan-Fundamentalis. Kepentingan ini berupa ideologi Islam yang mengharuskan perlawanan kepada Barat dan pembersihan Islam dari unsur-unsur luar. Yang mana dalam gagasan-gagasannya menekankan kepada asal-usul hermeneutika, akar Yahudi-Kristen dan konspirasi Barat. Ia lebih memusatkan perhatiannya terhadap bagian-bagian ini karena Yahudi-Kristen (Barat) adalah di luar Islam, bukan bagian dari Islam. sehingga hermeneutika yang berakar dari tradisi Yahudi-Kristen tentu akan dipandang negatifnya. Karena itu, yang menonjol dalam uraiannya adalah kandungan ideologi yang tidak sejalan dengan Islam seperti Liberalisme, relativisme, sekularisme, dan lain sebagainya.

Hermeneutika sebagai metode dipandang tidak bisa dilepaskan dari asal-usul dan ideologi di baliknya. Jika masuk ke dalam Islam, hanya akan mencemari keyakinan teologis. Prinsip puritanisme adalah Islam harus dibersihkan dari sesuatu yang dari luar, dari manapun, dan bahwa Islam otentik adalah Islam murni yang hanya berdasar ajaran Alquran dan hadis. Hermeneutika dan

⁴⁹Paul Ricoer, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 305.

Barat adalah sesuatu yang non Islam, apalagi dipandang memiliki ideologi yang berseberangan. Walaupun bisa jadi ada sesuatu yang positif dari barat, tapi itu cenderung diabaikan, karena perspektifnya yang cenderung negatif terhadap segala nilai dari luar Islam. Pandangan negatif itu semakin menguat ketika dikaitkan dengan prosesnya yang sengaja dipaksakan ke dalam Islam melalui konspirasi. Hamid Fahmy secara eksplisit menyatakan konspirasi itu dalam beberapa tulisannya.

Puritanisme terkait dengan fundamentalisme. Ia memandang Islam dan Barat selalu dalam bingkai konflik sehingga selalu ada konspirasi Barat dalam seluruh interaksi antar keduanya. Pandangan ini memberikan motivasi perlawanan atas barat. Dalam pandangan fundamentalis, Barat akan selalu menyerang dan merusak Islam dengan berbagai cara, termasuk melalui pemikiran. Dalam konteks hermeneutika ia memang sengaja diintrodusir ke dalam Islam melalui buku-buku, kurikulum, kajian, dan beasiswa dengan tujuan untuk menghancurkan akidah umat Islam. Hal ini kemudian yang disebut “perang pemikiran” (*al-gazw al-fikr*). Oleh karena itu, Hamid Fahmy melihat hermeneutika dalam konteks *worldview* (pandangan hidup). Yang mana dalam hal pemikiran, identitas keislaman yang ditegaskan adalah *worldview* Islam yang jelas berbeda dengan barat karena setiap kebudayaan memiliki *worldview* sendiri-sendiri.⁵⁰

Namun menolak hermeneutika tanpa melihat sisi positifnya menurut penulis merupakan sikap yang kurang bijak, memang hermeneutika tidak bisa menjadi metode tunggal alternatif menggantikan metode tafsir yang telah ada, sebagaimana menurut Nasaruddin Umar, tapi ia dapat menjadi mitra tafsir yang dapat memperkaya wawasan tentang penafsiran. Selain itu hermeneutika juga dapat dimanfaatkan sebagai metode analisis hasil penafsiran,

⁵⁰Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran*, 41.

termasuk dalam menyingkap kepentingan di balik karya tafsir. Namun, menurut penulis, menerima hermeneutika secara keseluruhan bukan pula tindakan yang tepat, karena tidak semua aliran dalam hermeneutika bisa diterapkan dalam penafsiran Alquran. Sehingga yang perlu diterapkan adalah hermeneutika yang sesuai dengan *the nature of the Qur'an* sebagai wahyu Allah swt.

Selain itu, dalam beberapa hal berbagai argumen Hamid Fahmy cenderung melakukan generalisasi. Mengabaikan keragaman gagasan di kalangan intelektual muslim. Penolakan atas hermeneutika secara kritis sangat penting karena memang ada bagian yang harus ditolak dengan tegas. Tapi sikap kritis itu juga perlu kehati-hatian agar tidak menodai kritisisme yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu itu sendiri. Sebagai contohnya adalah ketika hermeneutika ditolak karena dianggap meragukan otentisitas Alquran, apakah ini prinsip hermeneutika secara umum atau hanya gagasan seorang pengguna hermeneutika? Karena tidak semua pengguna hermeneutika berpandangan demikian. Hasan Hanafi misalnya. Menurutnya Allah menurunkan wahyunya kepada Nabi Muhammad adalah persoalan kenabian, bukan masalah hermeneutika. Di sini, Hasan Hanafi tegas mengakui otentisitas al-Quran yang disebut sebagai wahyu yang bersifat *verbatim* (lafalnya persis sama kata demi kata) dari Allah. Dalam bagian lain, Hanafi menyatakan bahwa tidak ada kaitan yang level otentisitasnya seperti Alquran, karena setelah Nabi menerima langsung menyampaikan secara lisan dan menyuruh menulis secara persis menurut bahasa aslinya dengan banyak saksi. Menurut Hanafi, ini tidak terjadi dalam Perjanjian Lama atau perjanjian Baru yang memerlukan waktu berabad-abad untuk ditulis, bukan dengan bahasa aslinya, disamping tidak ada penjelasan bahwa apakah yang disampaikan

Nabi Isa adalah wahyu ayang bersifat *verbatim*, bahkan berbagai komentar bercampur aduk dengan teks Kitab sucinya.⁵¹

Pernyataan M. Quraish Shihab sekiranya dapat menjadi akhir dalam penulisan ini sebagai perimbangan dan perenungan;

“Perlu diingat bahwa kedua kaidah penafsiran yang objeknya berbeda itu menciptakan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi mereka yang ingin bergelut dengan objek. Dia harus memiliki mata yang jeli, bahkan harus menggunakan lensa yang jernih, agar apa yang dipotretnya tidak kabur atau bahkan buruk tak memenuhi syarat pemotretan. Tidak jarang ada orang yang menggunakan kamera yang buram. Ia pun belum memiliki syarat minimal untuk tampil mengambil gambar yang kabur, bahkan bisa jadi amat buruk.”⁵²

Wa Allah A'lam Bi al-Shawwab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Acikgence, Alparslan, *Islamic Science, Towards Definition*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1996

Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Depok:Gema Insani, 2008

⁵¹Hasan Hanafi, *Hermeneutic as Axiomatics: An Islamic case*” dalam HASAN Hanafi, *Religious 7 Revolution: Essayson Judism, Christianity 7 Islam*, (Kairo:Anglo Egyptian Bookshop, 1977), 41.

⁵²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 482.

- Bleicher, Joseph, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as method, Philosophy and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul, 1980
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, volume 6, New (New York: Macmillan Publishing Company, t.t
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Alquran, Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005
- _____, Fahrudin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2003
- Hanafi, Hasan, *Hermeneutic as Axiomatics: An Islamic case*” dalam Hasan Hanafi, *Religious 7 Revolution: Essayson Judism, Christianity 7 Islam*, Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1977
- Husaini, Adian, *Problem Teks Bible dan Hermeneutika*, Islamia, Tahun I, No 1, Muharram 1425/Maret 2004.
- _____, Adian & al-Baghdadi, Abdurrahman, *Hermeneutika Alquran & Tafsir Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Nashr, Sayyed Hossein, *Islamic Studies: Essay on Law and Society*, Beirut: Libairie Du Liban, 1967
- Ricoer, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010
- Setiawan, M. Nur Kholis dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011

- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati, 2013
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009
- Wijaya, Aksin, *Teori Interpretasi Alquran Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis Hermeneutis*, Yogyakarta: LKiS, 2009
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, Jurnal Islamia
- _____, Hamid Fahmy, *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika*, dalam Majalah Islamiah, no.1. th.2004. 18
- _____, Hamid Fahmy, dalam sebuah pengantar, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Tokoh Liberal*, di Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia, Vol.VI, No.1, 2012
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Misykat, Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, Jakarta:INSIST-MIUMI, 2012